

Pola Komunikasi Anak Difabel (Tuna Grahita) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa

Andi Setyawan

Universitas Bina Sarana Informatika, philosophyofawan@yahoo.com

Abstrak

Anak difabel merupakan anak yang memiliki kekurangan fisik maupun mental dan kesulitan berkomunikasi dalam lingkungan sosial, salah satunya di lingkungan sekolah. disekolah guru dan anak difabel harus mempunyai ikatan yang baik agar terciptanya hubungan komunikasi yang harmonis. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang lebih ideal pada anak difabel. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar anak difabel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dengan wawancara sebagai data pendukung. Peneliti mendapatkan hasil bahwa pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar serta perubahan perilaku dari anak difabel. Pola komunikasi ideal yang digunakan adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi dua arah.

Kata Kunci: Difabel, Pola Komunikasi

Abstract

Children with disabilities are children who have physical or mental deficiencies and difficulties in communicating in a social environment, one of them in the school environment. In the schools teachers and children with disabilities must have good ties in order to create a harmonious communication relationship. Therefore, the purpose of this research is to find out the ideal communication patterns for children with disabilities. This research focuses on the communication patterns used by the teachers in the learning process of children with disabilities. This study used a qualitative approach with observation and dep interview. This result showed that Communication patterns used by teachers can affect learning outcomes and behavioral changes from children with disabilities. The ideal communication pattern used is a combination of communication patterns between primary communication patterns, secondary communication patterns and two-way communication patterns.

Keywords: Disabilities, Communication Pattern

Diterima: 10 April 2018, Direvisi: 12 Agustus 2018, Diterbitkan: 15 September 2018

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari kehidupan setiap individu. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi. Pesan yang diterima dengan baik oleh lawan bicara apabila komunikasi yang dilakukan secara efektif dan efisien. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, memberi pendapat, atau perilaku baik yang disampaikan secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2003).

Anak difabel merupakan anak yang memiliki keterbelakangan mental maupun fisik yang terhambat dalam mencapai potensi yang ada didalam diri. Terkadang emosi mereka sulit terkontrol oleh dirinya sendiri. Terkadang apa yang mereka inginkan tidak dimengerti oleh orang sekitar sehingga semakin tidak terkontrol emosinya dan sulit untuk diredakan. Pada dasarnya anak difabel memiliki gangguan dalam perkembangannya baik itu gangguan pada fisik maupun pada mental mereka sendiri. Biasanya mereka terhambat untuk berkomunikasi ataupun sulit untuk mengungkapkan perasaannya (Nuryani, 2016).

Secara umum pola komunikasi pada anak difabel adalah tidak adanya interaksi timbal balik. Baik secara kontak mata, gerak tubuh, merespon, ekspresi wajah maupun curahan perasaan. Sehingga mereka lebih memilih menyendiri dari keramaian, karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan lingkungan sekitar. Bahkan interaksi mereka hanya untuk mereka sendiri.

Indonesia memiliki banyak anak berkebutuhan khusus, ada beberapa dari mereka berprestasi. Pada Provinsi Riau, Jambi, dan Kepulauan Riau memiliki adalah tiga provinsi dengan siswa berkebutuhan khusus terbanyak. Anak-anak dari ketiga provinsi ini adalah 40 persen dari seluruh siswa berkebutuhan di Indonesia. Siswa penyandang kebutuhan khusus yang mengenyam bangku sekolah pada 2017/2018 adalah 128.510 siswa.

Selain ketiga provinsi ini, jumlah anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah kurang

dari 10 ribu siswa. Di DKI Jakarta, jumlahnya ada 3,2 ribu siswa. Di provinsi dengan populasi terbanyak, Jawa Barat, jumlah siswa berkebutuhan khusus 2,8 ribu siswa. Anak-anak penyandang kebutuhan khusus (disabilitas) memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hak ini dijamin oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5.

Berdasarkan UU tersebut, maka dirasa perlu untuk membuat sekolah khusus untuk anak-anak Difabel, agar penanganan kepada mereka jauh lebih fokus. Pada sekolah berkebutuhan khusus, jelas peran guru menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pola komunikasi yang tepat antara guru dan anak Difabel agar proses tranfer pengetahuan dapat optimal

Pola komunikasi dilakukan melalui proses penyampaian pesan pada orang lain dengan tujuan tertentu. Beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya komunikasi pada anak difabel sehingga mereka sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti terhambatnya saat berbicara ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan, sehingga sulit dipahami responden yang diajak bicara (Griffins, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik ingin meneliti pola komunikasi anak difabel yang termasuk dalam kelompok tuna grahita. Anak difabel ini merupakan anak yang memiliki keterbelakangan mental pada saat dia masih kecil. Perkembangan mereka lambat tidak seperti anak normal pada umumnya. Perilaku mereka tidak seceria anak pada umumnya. Mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dari penjabaran diatas, maka perlu diadakannya kajian tentang bagaimana pola komunikasi yang ideal antara anak difabel dengan guru pada Sekolah Khusus Assifa?, sehingga anak difabel tidak merasa terasingkan dan dapat tumbuh serta berkembang dengan baik dan mendapatkan hak yang sama seperti anak pada umumnya serta dapat bersosialisasi di lingkungannya.

KAJIAN LITERATUR

Difabel

Difabel merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris "different people are" yang berarti manusia itu berbeda dan "able" yang berarti dapat, bisa, sanggup, atau mampu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu (Moeliono, 1993). disabilitas juga merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Menurut Pakar John C. Maxwell, difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara layak atau normal. Difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia.

Terdapat tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu impairment, disability, dan handicap. Impairment adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. Disability adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat impairment) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Handicap adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu impairment atau disability, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal (Ozzonof, 2002).

Klasifikasi Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat (Marjuki, 2010).

1. cacat fisik, terdiri dari :

- a. Cacat tubuh, yaitu anggota tubuh yang tidak lengkap karena bawaan lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan. Seperti amputasi

tangan atau kaki, paraplegia, kecacatan tulang, dan cerebral palsy.

- b. Cacat rungu wicara, yaitu Kecacatan sebagai akibat hilangnya atau terganggunya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, dan kecelakaan maupun penyakit. Cacat rungu wicara terdiri dari cacat rungu dan wicara, cacat rungu, dan cacat wicara.

- c. Cacat netra, yaitu seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit. Cacat netra terdiri dari buta total, persepsi cahaya, dan memiliki sisa penglihatan (low vision)

1. Cacat mental, terdiri dari :

- a. Cacat mental retardasi, yaitu seseorang yang perkembangan mentalnya (IQ) tidak sejalan dengan pertumbuhan usia biologisnya.

- b. Eks psikotik, yaitu seseorang yang pernah mengalami gangguan

- c. jiwa.

2. Cacat fisik dan mental (cacat ganda), yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

3. Cacat mental retardasi

Retardasi mental merupakan keadaan dengan intelegensi kurang (abnormal) atau dibawah rata-rata sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak). Retardasi mental ditandai dengan adanya keterbatasan intelektual dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Retardasi mental didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana fungsi intelektual umum dibawah rata-rata normal disertai dengan kekurangan atau kendala dalam perilaku adaptif yang muncul pada periode perkembangan.

Pola Komunikasi

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan banyak orang dimana mereka menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu sendiri.

Menurut Effendy, Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu (Effendy, 2003):

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi salingtukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991).
3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Menurut Sunarto “Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

1. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang komunikasi verbal yaitu berupa bahasa, sedangkan lambang komunikasi nirverbal yaitu lambang yang digunakan bukan bahasa namun menggunakan isyarat anggota tubuh.
2. Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.
3. Pola komunikasi linear, Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminasi. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia.
4. Pola komunikasi sirkular Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, dan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran dan fakta di lapangan secara langsung

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis subjek dan objek. Subjek dalam penelitian ini adalah media online Anak Difabel Tuna Grahita. Sedangkan objek penelitiannya adalah pola komunikasi antara anak Difabel dan Guru di Sekolah khusus As-Syifa.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data di dapatkan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan untuk menemukan makna dari setiap data yang terkumpul. Kemudian setelah seluruh data terkumpul maka selanjutnya dipilah-pilah, dihubungkan, dan dibandingkan antara satu dengan yang lain.

Dengan menggunakan proses berfikir rasional, analitik, kritik, dan logis, dicari persamaan dan perbedaannya. Jawaban atau respon yang diberikan oleh setiap informan dianalisa sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai tanggapan apa yang paling banyak diberikan oleh informan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Sekolah Khusus Asy-Syifa merupakan Sekolah Khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Pada sekolah ini terdapat beberapa jenis anak difabel diantaranya, tuna grahita, autis, dan down sindrom. Sekolah Khusus Asy-Syifa terletak di Jl. HOS Cokroaminoto No.14, Larangan Utara, Larangan, Kota Tangerang, Banten 15155. Kegiatan pembelajaran dilakukan dari pukul 07.30-12.00.

Sekolah ini terdapat 5 kelas dengan masing-masing kelas terdapat 3-5 murid. Kelas tersebut dibagi berdasarkan dengan kemampuan dan tingkat emosional masing-masing anak, ada pula dalam satu ruang terdapat 2 kelas dengan jumlah murid 8 orang dan 2 guru. 5 murid 1 guru dan 3 murid 1 guru, dengan usia 8-12 tahun.

Selain pendidikan akademik, disekolah ini terdapat kegiatan intra guna melatih kemandirian setiap murid dan sebagai bekal kemandirian ketika mereka besar ataupun sudah tidak tinggal dengan orang tua. Kegiatan intra dilakukan tiga kali selama satu minggu. Kegiatan intra itu sendiri seperti mencuci, masak, mencuci motor, membersihkan ruangan, *craft* dan

ADL.

Bentuk Pola Komunikasi yg Terjadi Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah pola komunikasi yang menggunakan bahasa dalam proses penyampaiannya. Pola komunikasi primer merupakan pola komunikasi yang umum di gunakan dalam proses berkomunikasi. Pada Sekolah Khusus Asy-Syifa ini pola komunikasi primer diterapkan pada sebagian anak yang mempunyai kemampuan yang sudah bisa dalam segi bahasanya. Sebagian besar guru menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan para siswa dalam proses belajar mengajar dan tetap menggunakan isyarat atau berupa simbol.

“pola komunikasi yang digunakan itu ya lebih ke berupa bahasa simbol gitu sih dan pake isyarat-isyarat gitu untuk yang bisa memahaminya dan melatihnya dapat berkomunikasi seperti anak normal lainnya”. (Dina, Guru)

Pola ini digunakan dengan alasan karena penggunaan pola ini sudah umum digunakan dalam kehidupan anak Difabel. Sehingga ketika mereka berhubungan dengan masyarakat, masyarakat akan semakin mudah untuk mengerti makna komunikasi yang dimaksud

Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah pola yang menggunakan alat bantu atau media dalam bentuk penyampaiannya. Pola ini digunakan ketika pola komunikasi primer tidak dapat digunakan. Pada pola sekunder alat bantu bisa berupa lambang atau suatu bentuk buku, gambar-gambar yang disertai dengan kata-kata dan huruf, mainan yang berwarna dan lain-lain. Pada Sekolah Khusus Asy-Syifa terkadang juga menerapkannya, ini digunakan ketika ada anak yang tidak dapat memahami dengan pola komunikasi primer. Seperti pernyataan Rikit (Guru) sebagai berikut.

“disekolah ini komunikasinya dengan menggunakan bahasa dalam penyampaiannya, dan sebagian anak ada

yang gak bisa baca jadi kita pakai alat lain sebagai alat bantu seperti gambar warna dan tulisan digabung”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa selain dengan Bahasa, guru juga menggunakan alat bantu dalam penyampaian informasi kepada anak difabel, seperti penggabungan antara tulisan, gambar serta warna agar dapat dimengerti oleh anak difabel.

Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi ini adalah pola komunikasi individual, lebih ke proses tatap muka secara langsung. Di dalam kelas setiap guru menggunakan pola ini, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan pernyataan bu evi sebagai kepala sekolah.

“Ya, sama-sama anak-anak difabel saja memiliki karakteristik yang berbeda. Contohnya disini E itu autiskan B juga autiskan, tapi bedakan karakternya. Jadi kita bikin program itu tidak bisa satu kelas, dan satu sekolah itu tidak bisa sama programnya”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka setiap anak difabel memiliki karakter yang berbeda serta daya tangkap yang berbeda pula, dan itu tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya. Maka Sekolah Khusus Asy-Syifa menggunakan pola ini dengan tujuan untuk lebih memahami secara detail apa kekurangan dan kelebihan dari setiap anak. Agar anak dapat diberi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Faktor-Faktor Pola Komunikasi

Faktor Pendukung

Pola komunikasi anak difabel dengan guru di sekolah harus terjalin dengan baik agar tercipta suatu hubungan yang harmonis. Dalam permasalahan ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi mereka disekolah, seperti pernyataan informan Evi, Dina, Rikit dan Ayu.

“faktor saling percaya satu sama lain ya juga banyak banyak sabar kalau lagi ngadepinnya, kan dia juga mempunyai kekurangan ya mau bagaimana lagi ya

harus sabar”

“saling mengisi satu sama lainnya ya jadi supaya terjalin hubungan yang baik jadi mempermudah perkembangannya dia juga”

“itu dia kembali pada orang tuanya, kalau saya itu harus sabar walau anak kita dikatakan ya emangsih sakit tapi ya harus sabar trus juga harus kitanya juga yang harus sadar anak kita kekurangannya apa kembali lagi bersukur trus juga memberi kepercayaan pada dia dan membiarkan anak main keluar agar dia dapat bersosialisasi dengan lingkungannya”

“saya usahakan dia banyak bergaul jadi kan otomatis sering berinteraksi dengan orang”

Menurut pernyataan para Informan tersebut maka faktor yang mendukung pola komunikasi anak difabel di sekolah dengan guru adalah adanya faktor saling percaya satu sama lain karena dengan percaya, anak akan merasa aman dan dia tidak takut untuk bertindak maupun menyampaikan sesuatu, serta faktor saling mengisi pun membuat anak dan guru menciptakan suatu hubungan yang baik pula

Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung pada pola komunikasi anak difabel juga terdapat faktor penghambat terbentuknya pola komunikasi anak difabel. Seperti pernyataan para responden dari evi, dina, dan rikit.

“Kendalanya si di orang tuanya kadang disekolah di ajarkan namun dirumah tidak diterapkan”

“kendalanya itu ya sulit kalo orang tuanya itu tidak mau kerja sama sama kita, kan susah, kalo kita sudah ajarin disekolah tapi gak dilanjutin dirumah ya jadinya percuma apa yang sudah kita lakukan”

“kendalanya itu ya tergantung si anak kurangnya apa, seperti contohnya anak dalam segi emosi. Emosinya itu ya masih labil dan juga harus selalu diturutin apa kata dianya dan harus di lakuin saat itu juga. Tapi gak tau juga kalau yang lain kan setiap orangtua itu beda-beda sesuai khususnya”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka yang menghambat pola komunikasi anak difabel adalah kurangnya kontribusi serta kerja sama yang baik antara guru dan orangtua. Apa yang diajarkan di sekolah, harusnya bisa diterapkan oleh orang tua di rumah. Jika itu tidak dilakukan maka akan sulit untuk mendapatkan perkembangan anak sesuai yang diharapkan.

Penanganan Pola Komunikasi Anak Difabel

Sekolah sebagai lembaga yang berinteraksi langsung dengan anak Difabel diharapkan mampu untuk mencari solusi dalam penanganan masalah komunikasi Anak Difabel. Disekolah khusus As Syifa semua guru aktif berperan dalam memecahkan masalah komunikasi yang terjadi pada siswa. seperti pernyataan informan Evi, dan Dini

“Kendalanya dari orang tuanya sendiri, caranya saling berkomunikasi dengan orang tuanya dan kita juga mengadakan pertemuan dan seminar untuk orang tua”.

“Cara mengatasinya itu ya dengan cara menjalin hubungan baik ya dengan orang tua, terus juga kita disini ngadain seminar buat para orangtuanya juga biar terhubunglah gitu”

Maka dari pernyataan tersebut terlihat bahwa para pengajar di Sekolah Khusus Asy-Syifa memberikan penanganan permasalahan tersebut dengan cara intens berhubungan dan bekerja sama dengan orang tua, menjalin hubungan baik dengan membuat seminar dengan para orangtua untuk memberi informasi tentang tumbuh kembang anak difabel.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang ideal digunakan untuk berinteraksi dengan anak difabel adalah dengan gabungan antara pola komunikasi primer, sekunder, dan pola komunikasi dua arah. Dimana dengan pola komunikasi tersebut dapat memudahkan para guru untuk mengetahui kemampuan dan memberi materi

sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Faktor pendukung komunikasi antara guru dan siswa adalah rasa saling percaya satu sama lain. Karena dengan kepercayaan, maka kondisi yang menyenangkan dapat diciptakan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya faktor penghambat komunikasi anak adalah kurang kooperatifnya orang tua dirumah untuk bisa menerapkan pola komunikasi yang dibangun selama ini oleh guru-guru di sekolah. Dan solusi untuk mengatasi masal ini adalah dengan sesering mungkin berinteraksi dengan orang tua, dan rutin melakukan pertemuan atau mengadakan seminar-seminar.

REFERENSI

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditra Bakti.
- Griffins. (2012). *A first look at communication theory* (internatio). Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Marjuki. (2010). *Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF)*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, M. A. (1993). *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuryani. (2016). KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DAN SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN INKLUSI. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4, 102–110. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6134>
- Ozzonof, S. (2002). *A Parents Guide to Asperger Syndrome & HighFunctioning Autism*. New York: Guilford Publications.
- Siahaan. (1991). *Komunikasi pemahaman dan penerapan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sunarto. (2006). *Keluargaku Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing.

BIODATA PENULIS

Andi Setyawan, Lahir di Jakarta, 24 Juni 1987. Beragama Islam. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Indonesia Jurusan Filsafat, dan melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Indonesia dengan jurusan Kepemimpinan. Saat ini aktif menjadi dosen di Bina Sarana Informatika mata kuliah Pengantar Dunia Penyiaran.